

# Kalimat imperatif dalam Bahasa Bengkulu di akun tiktok @roykiosaki\_ : Kajian sintaksis

Putri Amanda<sup>1</sup>, Pramudya Dhana Bhrata<sup>2</sup>, Efid Winarni<sup>3</sup>, Sumarlam<sup>\*4</sup>

<sup>1-4</sup> Program Studi S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Correspondence Author: [sumarlamwd@gmail.com](mailto:sumarlamwd@gmail.com)

---

Received: 01 May 2024

Accepted: 24 May 2024

Published: 27 May 2024

---

## **Abstract**

*This research aims to classify the use of imperative sentences in Bengkulu on the TikTok account @roykiosaki\_ through syntax studies. This research study uses a qualitative descriptive method. Therefore, this research specifically analyzes the imperative sentences used by one of the content creators on the TikTok platform. The data in this research is in the form of speech or conversation (dialogue) between characters in which there are imperative sentences and their context. The data source in this research is the TikTok video account @roykiosaki\_. Data was collected using the listening method and note-taking techniques with orthographic transcription. Data was obtained from speech/conversation (dialogue) between characters played personally in which there were imperative sentences and their context. Data collection techniques used include Cakap Free Involvement Listening (SBLC) techniques, note-taking techniques and content analysis. The data analysis technique uses the distribution method as well as the loss technique and replacement technique as advanced techniques. This research includes an analysis of imperative sentences in the Bengkulu regional language on the TikTok social media account @roykiosaki\_ based on syntactic studies, namely involving intonation and imperative sentences as well as language markers which can result in differences in the way they are delivered but have the same meaning, namely commanding sentences. The results of this research concluded that there were 46 data each, 26 ordinary imperative sentences, 2 soft imperative sentences, 2 request imperative sentences, and 16 prohibition imperative sentences in the TikTok video content @roykiosaki\_, no invitation imperative sentences were identified. The particle markers "-lah" and "-kan" in Bengkulu are most commonly used in ordinary imperative sentences and prohibitions. Of the several words that indicate imperative sentences, they can be deleted or replaced (substituted) using the technique for direct elements (BUL), but there are also words that cannot be deleted or replaced because they will change the meaning or are even unacceptable/meaningless at all.*

**Keywords:** Imperative Sentences, Bengkulu, Intonation, Lingual Markers, Social Media

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan penggunaan kalimat imperatif dalam Bahasa Bengkulu di akun TikTok @roykiosaki\_ melalui kajian sintaksis. Kajian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menganalisis kalimat imperatif yang digunakan oleh salah satu konten kreator di platform TikTok. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau percakapan (dialog) antartokoh yang di dalamnya terdapat kalimat imperatif beserta konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah video TikTok akun @roykiosaki\_ Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat dengan transkripsi ortografis. Data diperoleh dari tuturan/percakapan (dialog) antartokoh yang diperankan secara personal di dalamnya terdapat kalimat imperatif beserta konteksnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan analisis konten. Teknik dianalisis data dengan menggunakan metode agih (distribusional) serta teknik lesap dan teknik ganti sebagai teknik lanjutan. Penelitian ini mencakup analisis tentang kalimat imperatif dalam bahasa daerah Bengkulu di media sosial TikTok akun @roykiosaki\_ berdasarkan kajian sintaksis yaitu melibatkan intonasi dan kalimat imperatif serta penanda bahasa yang dapat mengakibatkan perbedaan cara penyampaiannya namun memiliki makna yang sama yaitu kalimat memerintah. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat 46 data masing-masing 26 kalimat imperatif biasa, 2 kalimat imperatif halus, 2 kalimat imperatif permohonan, dan 16 kalimat imperatif larangan dalam konten video TikTok @roykiosaki\_ tidak ada kalimat imperatif ajakan yang teridentifikasi. Penanda partikel "-lah" dan "-kan" dalam bahasa Bengkulu paling umum digunakan dalam kalimat imperatif biasa dan larangan. Dari beberapa kata yang menunjukkan kalimat imperatif, bisa dilesapkan atau diganti (substitusi) menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) namun ada juga kata-kata yang tidak bisa dilesapkan atau diganti karena akan mengubah makna atau bahkan tidak berterima/tidak bermakna sama sekali.

**Kata kunci:** Kalimat Imperatif, Bengkulu, Intonasi, Penanda Lingual, Media Sosial

## Pendahuluan

Secara umum, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yakni sebagai sarana komunikasi (Nasirudin et al., 2022). Dalam buku "*Sintaksis*" karangan Abdul Chaer (2015:1), pengertian bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta perasaan kepada orang lain sebagai tanda bunyi. Bahasa juga mempunyai sistem, di mana sistem tersebut menyampaikan arti dan maksud tertentu (Prihartono, 2022; Wulan & Perdanasari, 2020). Linguistik adalah ilmu yang mempelajari/mengkaji tentang

bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Cabang ilmu linguistik dapat dibagi berdasarkan objek pembahasannya diantaranya fonologi (bunyi bahasa), morfologi (seluk beluk/pembentukan kata), sintaksis (kaidah/aturan pembentukan kalimat), semantik (makna bahasa), semiotika (tanda/symbol bahasa), pragmatik (hubungan antara maksud dan konteks di luar/dalam bahasa) (Erwina, 2020; Herlina, 2019; Nordin et al., 2019).

Menurut Ramlan (2009:18) mengungkapkan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan prinsip dan aturan dalam pembentukan wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Gracia, 2022). Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur berisi pikiran serta gagasan yang lengkap (Gani & Arsyad, 2019). Suhardi (2013:13) mendefinisikan pengertian sintaksis secara lengkap yaitu sintaksis sering disebut sebagai ilmu tata kalimat. Ilmu yang memfokuskan kajiannya pada kata, kelompok kata, frasa, klausa, yang berkaitan dengan jenis-jenis kalimat (Sutrisno et al., 2019).

Alwi (2003:353) menyatakan bahwa jenis kalimat menurut sintaksisnya terdiri atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, Kalimat eksklamatif dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang berbentuk pernyataan yang dapat berbentuk narasi, argumentasi, informasi atau deskripsi. Kalimat interogatif atau kalimat tanya pada dasarnya dibedakan dari tanda tanya yang menyertai kalimat tersebut. Kalimat eksklamatif isinya menyatakan perasaan kagum dan heran. Sementara itu, kalimat imperatif ditekankan sepenuhnya terhadap perintah yang titik acuannya lebih kepada objek yang dimaksud (Hassan & Radiah Yussof, 2021; Ilham Saiful Mubin, 2021).

Dalam bukunya Chaer (2009: 35) menyebutkan bahwa perbedaan modus kalimat dalam bahasa Indonesia tampaknya lebih ditentukan oleh intonasinya daripada unsur segmentalnya (Santoso, 2019). Kalimat imperatif menurut Anwar dan Ridwan (2015: 222) adalah kalimat yang dibentuk untuk mengharapkan terjadinya suatu tindakan. Istilah “imperatif” berasal dari bahasa latin “imperare” yang berarti “suruhan” (Wini Tarmini, 2019). Dalam kamus linguistik, imperatif adalah “bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan”. Dalam bentuk tulisnya, diakhiri dengan tanda seru, sedangkan dalam bentuk lisan, intonasi ditandai dengan nada rendah diakhir tuturan (Gaudensia Khatarina Bria, 2023).

Ditinjau dari isi atau amanatnya kalimat imperatif dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu kalimat imperatif biasa, halus, ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. 1) Kalimat imperatif biasa adalah kalimat yang digunakan jika pembicara menyuruh lawan bicarannya berbuat sesuatu

dengan ditandai verba dasar bertanda seru dan verba dasar dengan partikel lah bertanda seru (!) seperti “*pergilah!*”; 2) Kalimat imperatif halus adalah kalimat yang digunakan pembicara tampaknya tidak memerintah tetapi menyuruh, mencoba, atau mempersilahkan lawan bicara berbuat sesuatu. Dalam kalimat ini menggunakan kata seperti tolong (lah), coba (lah), silakan, sudi (lah), dan kiranya misalnya “*Tolonglah cermati kembali isi surat itu.*”; 3) Kalimat imperatif ajakan/harapan ialah kalimat yang digunakan pembicara untuk mengajak atau berharap lawan bicara melakukan sesuatu. Biasanya ditandai dengan kata ayo (lah), mari (lah), harap, dan hendaknya misalnya dalam contoh kalimat “*Kami berharap perbedaan ini jangan dipermasalahkan.*”; 4) Kalimat imperatif permohonan yaitu kalimat yang digunakan untuk pembicara demi kepentingannya meminta atau memohon lawan bicara melakukan sesuatu. Biasanya ditandai oleh kata minta atau mohon seperti contohnya “*mohon jangan terlalu memperdebatkan masalah kecil seperti itu.*”; 5) Kalimat imperatif larangan merupakan kalimat yang digunakan untuk menyuruh lawan bicara tidak melakukan suatu tindakan. Biasanya ditandai dengan kata *jangan* pada awal kalimat dan partikel *lah* untuk memperhalus larangan seperti contohnya; “*Jangan membuat saya berisik!*” (Fahmi et al., 2018; Manshur & Nisa, 2022; Masfufah, 2021; Mayasari & Sumadyo, 2020; Susanti & Yanti, 2020)

Partikel merupakan sebuah penegas apabila diikuti atau mengikuti kata lainya. Kata yang beriringan dengan partikel biasanya digunakan untuk menegaskan suatu pernyataan (Akhyatussyifa et al., 2023). Bentuk dari partikel sangatlah ringkas dan singkat, serta memiliki fungsi sebagai penampil unsur yang diiringinya (Mutiara Halimatu’s Sadiyah, 2023). Satuan frasa, klausa, dan kalimat akan membentuk kesatuan sintaksis dan menyatakan makna gramatikal dengan alat sintaksis. Frasa, klausa, dan kalimat tidak secara tiba-tiba muncul tanpa adanya sarana yang menunjang terwujudnya satuan-satuan tersebut (Nurul Jumrah et al., 2023). Perangkat-perangkat yang menjadi sarana terwujudnya satuan-satuan disebut dengan alat sintaksis. Alat-alat sintaksis berperan sebagai penentu suatu kalimat memiliki makna gramatikal dan dapat menentukan apakah rangkaian konstituen mengandung makna atau tidak. Sarana-sarana yang mewujudkan satuan makna gramatikal atau disebut dengan alat-alat sintaksis tersebut meliputi (1) urutan penempatan kata, (2) intonasi, (3) bentuk kata, dan (4) kata tugas (Gani & Arsyad, 2019; Nasirudin et al., 2022; Septiaji et al., 2023).

Setiap bahasa memiliki ciri khas pada intonasinya, terutama ketika menandai sistem lambang bunyi bahasa yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Jubaedah et al., 2021; Jung et al., 2021). Intonasi adalah salah satu unsur yang penting dalam sebuah bahasa. Intonasi merupakan tinggi rendahnya suatu nada yang berasal dari pengucapan mulut. Intonasi juga dapat dikatakan sebagai gaya seseorang dalam bersuara. Intonasi bekerja dalam tataran kalimat,

yang biasanya digunakan dalam bahasa lisan (Nordin et al., 2019; Prihartono, 2022). Pada dasarnya intonasi sangat berpengaruh terhadap makna dalam sebuah kalimat. Intonasi dapat menyebabkan perbedaan makna tergantung penempatan penekanan intonasinya walaupun urutan kata dalam kalimat tersebut sama. Intonasi merujuk kepada lagu atau ragam suara yang berirama dengan naik turunnya nada dalam ucapan (Erwina, 2020; Gracia, 2022). Intonasi sangat berpengaruh bagi orang yang berbicara untuk memberikan pemahaman makna sesuai apa yang diinginkan oleh pembicara jika orang yang berbicara itu berbicara dengan tekanan yang panjang dan tinggi maka akan berbeda makna atau maksud dengan orang yang berbicara dengan tekanan pendek dan rendah (Gaudensia Khatarina Bria, 2023; Mutiara Halimatu's Sadiyah, 2023; Wulan & Perdanasari, 2020). Intonasi memiliki dua fungsi khusus di antaranya fungsi gramatikal dan fungsi emosional. Baik fungsi gramatikal maupun fungsi emosional berperan penting dalam penyampaian makna kata dari penutur kepada pendengar (Darmawanti et al., 2019; Hayuningtyas et al., 2021).

Sehubungan dengan intonasi, bahasa daerah Bengkulu merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas intonasinya tersendiri yang naik turun sesuai tempat dan situasi penggunaannya. Bahasa daerah yang ada di Propinsi Bengkulu adalah bahasa Melayu Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulis (Supadi, 2019). Bahasa daerah Bengkulu sebagai bahasa yang dipakai penuturnya adalah salah satu unsur kebudayaan yang ada di daerah Bengkulu. Badudu (1985: 7) mengatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat lokal untuk dihargai dan dipelihara, karena bahasa daerah bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup (Yunita et al., 2019). Halim (1980:22) juga mengatakan bahwa bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan bahasa-bahasa daerah itu sendiri khususnya daerah Bengkulu (Supadi, 2019; Yunita et al., 2019).

Seiring perkembangan dunia digital, tentu kita tidak akan sepenuhnya mengenali bahasa dari berbagai daerah di Indonesia tanpa fasilitas dan akses yang dapat memudahkan kita dalam mengenali bahasa daerah salah satunya melalui media sosial. Media TikTok merupakan salah satu aplikasi jejaring sosial dan platform video asal Tiongkok. Aplikasi tersebut dipergunakan para penggunanya untuk membuat video berdurasi pendek. TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak diminati oleh gen z/generasi millennial mengalahkan platform media sosial lainnya seperti youtube, Instagram, twitter, dan WhatsApp. Terdapat banyak sekali konten TikTok yang bisa diakses dengan disuguhkan berbagai fitur video yang menarik. Misalnya konten video edukasi, teknologi, industri, dan komedi banyak tersajikan melalui video-video dari konten kreator TikTok. Salah satunya adalah konten kreator asal Sumatera lebih

tepatnya di Propinsi Bengkulu dengan nama akun TikTok @roykiosaki\_ yang berisikan konten hiburan/komedi, serta aktivitas kesehariannya. Selain itu, banyak pesan atau makna yang terkandung dari bahasa daerah yang digunakannya sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk dinikmati dari setiap video yang diunggah.

Penelitian mengenai kalimat imperatif sudah banyak diteliti sebelumnya oleh para ahli seperti penelitian dari Septiaji (2023) yang meneliti tentang “Bentuk dan Fungsi Kalimat Imperatif dalam Film Top Gun: Maverick”. Kemudian penelitian dari Darmawanti (2019) yang menganalisis tentang “Kalimat Imperatif dalam Video Tutorial Skincare Clarin Hayes di Youtube dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Prosedur di SMA”. Adapun penelitian dari Fahmi (2018) yang juga melakukan penelitian tentang “Kalimat Imperatif yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Inshafuddin Banda Aceh”. Begitu juga dari beberapa penelitian berikut ini misalnya penelitian dari Jung (2021); Jubaedah (2021); Maulidah (2022); Payanti (2021) yang juga meneliti tentang kalimat imperatif dalam film, pidato, podcast, dan di youtube.

Penelitian ini mencakup analisis tentang kalimat imperatif dalam bahasa daerah Bengkulu di media sosial TikTok akun @roykiosaki\_ berdasarkan kajian sintaksis yaitu melibatkan penanda bahasa, intonasi, makna, modus kalimat, dan nuansa yang dapat mengakibatkan perbedaan cara penyampaiannya namun memiliki makna yang sama yaitu kalimat memerintah. Kalimat imperatif dibagi menjadi lima jenis yaitu 1) Kalimat imperatif biasa; 2) Kalimat imperatif halus; 3) Kalimat imperatif ajakan/harapan; 4) Kalimat imperatif permohonan; dan 5) Kalimat imperatif larangan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud-wujud kalimat imperatif melalui analisis modus, intonasi, serta penanda imperatifnya dalam konten video akun @roykiosaki\_ di TikTok melalui teknik pelepasan dan teknik ganti (subtitusional).

## **Metode**

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data-data yang diambil berupa data kalimat imperatif melalui kata-kata perintah dalam bahasa Bengkulu dengan maksud tersurat/tersirat. Metode penelitian ini digunakan untuk membantu memahami makna unsur kalimat imperatif yang terdapat dalam bahasa Bengkulu melalui akun TikTok @roykiosaki\_ berdasarkan kajian sintaksis. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat dengan transkripsi ortografis. Data diperoleh dari tuturan/percakapan (dialog) antartokoh yang diperankan secara personal oleh akun TikTok @roykiosaki\_ di dalam konten videonya yang terdapat kalimat imperatif beserta konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa video TikTok akun @roykiosaki\_. Sumber pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah jurnal dan artikel yang relevan mengenai kalimat imperatif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan analisis konten. Penggunaan teknik-teknik ini dipilih karena relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang berhubungan dengan data tuturan lisan yang telah ditransliterasikan. Peneliti dapat menyimak penggunaan kalimat imperatif dalam Bahasa Bengkulu di akun media TikTok @roykiosaki\_ dilanjutkan dengan teknik catat dengan mencatat beberapa unsur kalimat imperatif oleh konten kreator @roykiosaki\_ di media TikTok nya. Terakhir dengan teknik analisis konten untuk menghasilkan deskripsi data secara objektif dan sistematis mengenai wujud-wujud kalimat imperatif yang terkandung dalam video TikTok oleh akun @roykiosaki\_.

Teknik dianalisis data dengan menggunakan metode agih (distribusional) serta teknik lesap, teknik dasar (BUL/Bagi Unsur Langung) dan teknik ganti sebagai teknik lanjutan. Penelitian ini mencakup analisis tentang kalimat imperatif dalam bahasa daerah Bengkulu di media sosial TikTok akun @roykiosaki\_ berdasarkan kajian sintaksis yaitu melibatkan intonasi dan nuansa kalimat imperatif serta penanda bahasa yang dapat mengakibatkan perbedaan cara penyampaiannya namun memiliki makna yang sama yaitu kalimat memerintah.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini diuraikan untuk menjawab rumusan masalah. Masing-masing rumusan masalah akan diklasifikasikan dan dideskripsikan secara detail dilengkapi dengan tabel maupun data-data otentik yang diambil dari lokasi data. Berikut ini hasil temuan penggunaan Kalimat Imperatif dalam Bahasa Bengkulu di Akun TikTok @roykiosaki\_: Kajian Sintaksis. Data dalam penelitian ini bersumber dari 13 video TikTok (VT) @roykiosaki\_, dengan rata-rata durasi video tersebut adalah sekitar 1 menit 30 detik. Seorang konten kreator berbakat asal Bengkulu yang cukup populer di wilayah Bengkulu dan sekitarnya. Akun ini memiliki 305,2 ribu pengikut dan menyajikan konten hiburan dengan menggunakan bahasa dan budaya Bengkulu. Temuan menunjukkan bahwa terdapat 46 data masing-masing 26 kalimat imperatif biasa, 2 kalimat imperatif halus, 2 kalimat imperatif permohonan, dan 16 kalimat imperatif larangan dalam konten video TikTok @roykiosaki\_. Tidak ada kalimat imperatif ajakan yang teridentifikasi. Penanda "*Lah*" dan "*Kan*" paling umum digunakan dalam kalimat imperatif biasa dan larangan, hasil analisis terklasifikasi pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Klasifikasi Modus Kalimat Imperatif beserta Penanda Bahasanya

No	Kalimat	Modus					Penanda
		IB	IH	IA	IP	IL	
<b>Video Tiktok 1</b>							
1	Tidak!					✓	-
2	Kau ludahi papan tulis tuh!					✓	i
3	Tulislah!	✓					-Lah
4	Kau tulis di kening Ibu ni nabila.					✓	-
5.	Tulislah sini!	✓					-Lah
<b>Video Tiktok 2</b>							
6	Ibuk pai kerumah bu!	✓					-
7	Pintu tebukak lebar!	✓					-
8.	Ibu pegi lewat situ! Ibu ngajar banyak hal!	✓					-
9.	Cuma 1 hal bu, jangan kaitkan aku dengan masalah ini!	✓					-Kan
10.	Jawab!	✓					-
<b>Video tiktok 3</b>							
11.	Woi bang Yuli ko sakit, antarah aku ke tempat bidan bang!					✓	-Lah
12	Weeh! Kelak lah dulu besiuk-siuk, kito ndak cepat anak ko sakit, kalo aku pacak bemotor aku lah duluan sekali,					✓	-Lah
<b>Video tiktok 4</b>							
13	Telpon kan dulu hp mamak tu ! ilang	✓					-Kan
<b>Video tiktok 5</b>							
14	Hoi, apokah mandi!	✓					-Kah
15	Dengar kecek aku	✓					-
16	Oi nengok sini!	✓					-
17	Makanlah dulu.	✓					-Lah
18	Begerak kecek aku!	✓					-
19.	Begerak lah!	✓					-Lah
<b>Video tiktok 6</b>							
20	Bil, bantu dulu mamak ngelap meja ko bil!	✓					bantu
21	Bil duit bil, cepatlah!	✓					-Lah
<b>Video tiktok 7</b>							
22	Makanlah! Kalo dak malu					✓	-Lah
23	Nabung orang tu, tengok anak cik, tigo mobilnyo	✓					-
<b>Video tiktok 8</b>							
24	Oi cepeklah bil! Apo ulah pulok duo jam geser-geser hp tejeloba duduk disitu tu.	✓					-Lah

No	Kalimat	Modus					Penanda
		IB	IH	IA	IP	IL	
25	Cubo kau tengok lu, keputihan dak kalau ambo edit cak iko?	✓					Cubo
26	Cubo tengok!, alangkah kencang kau ngedit bil, mencalak-calaklagi	✓					Cubo
<b>Video tiktok 9</b>							
27	Aku ndak kepasar bil, kekiro rumah ko kotor bepenyap.		✓				-
28	Ikutt!	✓					-
29	Ai idak, Idak idak,					✓	-
30	Satu yo bang, bungkus !	✓					-
31	Dak bang, dak jadi bang!					✓	-
32	Jangan galak belanjo banyak-banyak.					✓	-Jangan
33	Jangan beli itu!					✓	-Jangan
<b>Video tiktok 10</b>							
34	Bil, ambik kan dulu ciput mamak warno biru dibelakang pintu!	✓					-Kan
35	Lah ado biru, jegil kan bola mato tu ncari.	✓					-Kan
<b>Video tiktok 11</b>							
36	Bil, nasi tu dak ado, masak kan duo canting jadilah.		✓				-Kan
<b>Video tiktok 12</b>							
37	Ambikkan dikit air garam mamak ndak kumur-kumur bil!	✓					-Kan
38	Oi ambiklah dulu, perai lah dulu ngomel tu!	✓					-Lah
<b>Video tiktok 13</b>							
39	Pegilah bil.					✓	-Lah
40	Tinggalkan bae aku dirumah ko.					✓	-Kan
41	Pegilah jauh-jauh.					✓	-Lah
42	Pegilah, dak ado yang melarang idak.					✓	-Lah
43	Tinggalkan lah aku sorang, biarlah					✓	-Kan, -Lah
44	Pegilah situ, biarlah.					✓	-Lah
45	Pegilah ndak kerumah kawan pegilah.					✓	-Lah
46	Dak ke amerika ke jerman pegilah situ.					✓	-Lah

## ***Analisis Penanda Lingua melalui Penanda partikelnya, Maknanya, Modus Kalimatnya, Nuansanya, Intonasinya***

### **Penanda Lingual Partikel “-Lah”, “-Kan”, dan “Cubo” dengan Modus Kalimat Imperatif Biasa (IB)**

Data (1)

Hasil analisis pada data menunjukkan bahwa penanda yang paling umum digunakan adalah "Lah," dan "Kan" misalnya pada contoh kutipan kalimat di bawah ini:

1. *"Makanlah dulu" (TikTok @roykiosaki\_, VT.5, Men 00:11)*
2. *"Telpon kan dulu hp mamak tu! ilang" (Telponlah handphone Ibu, hilang.) (TikTok @roykiosaki\_, VT 4, Min 0:03)*
3. *"Hoi, apokah mandi!" (Hoi, Mandi sana!) (TikTok @roykiosaki\_, VT. 5, Men 00:02)*

Data 1 termasuk dalam klasifikasi imperatif biasa dikarenakan penggunaan kata kerja dasar seperti "makan", "telepon", "lihat", dan "dengar" mendapat imbuhan partikel "-lah" dan "kan" dalam bahasa Bengkulu. Partikel tersebut seakan lebih mempertegas setiap kata perintah melalui ucapan yang diiringi intonasi keras agar memberikan maksud kepada lawan bicaranya bahwa itu sebuah perintah. Selain itu, makna kalimat tidak selalu disebutkan secara eksplisit, melainkan dapat dipahami dari konteks percakapan. Penggunaan penanda "-Lah" dan "-Kan" pada kutipan tersebut semakin memperkuat kalimat imperatif biasa, memberi penekanan pada maksud yang ingin disampaikan,

Data (2)

Begitupun pada data 2, yang menunjukkan imperatif biasa dengan arti partikel "Lah," dan "Kan" yang memerintah dicontohkan dalam kutipan kalimat sebagai berikut:

1. *Ambikkan dikit air garam mamak ndak kumur-kumur bil! (Ambilkan air garam, mamah mau kumur-kumur Bil) (TikTok @roykiosaki\_, VT.12, Men 00:15)*
2. *Oi ambiklah dulu, perai lah dulu ngomel tu! (Oi, ambilkan dulu, berhenti dulu bicaranya) (TikTok @roykiosaki\_, VT.12, Men 00:19)*
3. *Pegilah Bil! (Pergilah Bil!) (TikTok @roykiosaki\_, VT. 13, Men 00:24)*

Dalam data 2 termasuk juga dalam klasifikasi imperatif biasa dikarenakan penggunaan kata kerja dasar seperti "pegi", "ambik", "air",

dan "*ngome!*" dalam bahasa Bengkulu Kalimat ini diucapkan dengan intonasi yang keras juga serta ditandai tanda seru (!) untuk menegaskan maksud perintah. Selain itu, makna kalimat tidak selalu disebutkan secara langsung, tetapi juga dapat dipahami dari konteks percakapannya. Penggunaan penanda partikel "*-Lah*" dan "*-Kan*" pada kalimat tersebut untuk menguatkan penegasan bahwa kata-kata dasar tersebut merupakan sebuah perintah.

Data 3)

1. *Cubo kau tengok lu, keputihan dak kalau ambo edit cak iko? (Coba kamu lihat dulu, keputihan nggak kalau aku edit begini?) (TikTok @roykiosaki\_, VT.8, Men 00:12)*
2. *Cubo tengok!, alangkah kencang kau ngedit bil, mencalak-calak lagi (Coba lihat! Kamu ngeditnya luar biasa, benar-benar beda) (TikTok @roykiosaki\_, VT.8, Men 00:14)*

Beberapa data yang terklasifikasi sebagai kalimat imperatif, terdapat juga contoh yang menggunakan penanda leksikal perintah, seperti pada kalimat di atas. Data 6 menunjukkan kata dasar "*cubo*" dalam Bahasa Indonesia berarti "coba," namun dalam konteks ini memiliki makna perintah yang ditandai dengan kalimat "*Cubo kau tengok*" atau "*Cubo tengok!*" untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Data ini termasuk dalam kalimat imperatif biasa karena disampaikan secara langsung kepada lawan bicaranya.

### **Penanda Lingual Partikel "*-Lah*", "*-Kan*", dan "*i*" dengan Modus Kalimat Imperatif Larangan (IL)**

Hasil analisis pada data menunjukkan bahwa penanda kalimat imperatif larangan yang paling umum juga ditandai pada partikel "*Lah*," dan "*Kan*" misalnya pada contoh kutipan kalimat berikut ini:

Data (4)

- (1) *Pegilah jauh-jauh. (Pergilah jauh-jauh) (TikTok @roykiosaki\_, VT. 13, Men 00:08)*
- (2) *Tinggalkan bae aku dirumah ko. (Tinggalkan saja aku dirumah ini) (TikTok @roykiosaki\_, VT. 13, Men 00:11)*
- (3) *Dak ke amerika ke jerman pegilah situ. (Mau ke amerika, atau ke jerman, pergi saja sana) (TikTok @roykiosaki\_, VT. 13, Men 00:13)*

Selain itu, ditemukan juga kalimat imperatif larangan, seperti pada data 4, yang ditandai dengan kata "*pegilah*" dan "*tinggalkan*" yang menunjukkan partikel "*-lah*" dan "*-kan*" pada penekanan kata tersebut yang sebenarnya bermakna larangan walaupun terkesan menunjukkan sebuah perintah yang bermakna agar tetap di tempat dan tidak

meninggalkan tempat tersebut. Walaupun penyampaiannya secara implisit bermakna memerintah namun makna sebenarnya adalah melarang. Pemakaian intonasi yang sedang dan pengaruh konteks pembicaraan bisa memicu munculnya kalimat imperatif larangan.

Data (5)

*Kau ludahi papan tulis tuh! (Kamu ludahi saja papan tulis itu)*  
**(TikTok @roykiosaki\_, VT. 1, Men 00:06)**

Begitu juga yang ditunjukkan pada data 5 di atas, sebenarnya juga kalimat yang menunjukkan sebuah perintah yang ditandai dengan partikel “i” pada kata “ludahi” yang secara implisit mengartikan agar lawan bicaranya mau mencatat materi yang ada di papan tulis tidak cuma banyak bertanya namun tidak mau mencatatnya. Bukan berarti papan tulis tersebut benar-benar diludahi. Pemahaman terhadap konteks sangat vital dalam kutipan tersebut.

Data (6)

1. (1) *"Makanlah! Kalo dak malu" (Makanlah, jika tidak punya malu.) (TikTok @roykiosaki\_, VT. 7, Men 0:017)*
2. (2) *Pegilah, dak ado yang melarang idak." (Pergilah, tidak ada yang melarang) (TikTok @roykiosaki\_, VT. 7, Men 0:09)*

Adapun dalam data 6 seperti pada contoh berikut, merupakan kalimat yang terklasifikasi sebagai imperatif larangan, karena kalimat ini bersifat sindiran dalam Bahasa Bengkulu. Pada data 6, meskipun makna leksikalnya menunjukkan imperatif biasa, kalimat tersebut dikategorikan sebagai imperatif larangan karena dibuktikan pada kutipan kata dasar “makan” dan “malu” itu memiliki pertentangan makna yang berbeda yang sebenarnya bermakna perintah agar tidak memakannya supaya tidak malu. Penggunaan intonasi yang tinggi dapat mempengaruhi munculnya kalimat imperatif larangan.

### **Penanda Lingual Leksikal “Jangan” dengan Modus Kalimat Imperatif Larangan**

Data (7)

1. *Jangan galak belanjo banyak-banyak. (Jangan keseringan belanja) (TikTok @roykiosaki\_, VT. 9, Men 00:23)*
2. *Jangan beli itu! (TikTok @roykiosaki\_, VT. 9, Men 00:25)*

Terdapat juga contoh yang menggunakan penanda leksikal imperatif larangan, seperti pada kalimat di atas. Data 7 menunjukkan kata dasar larangan

"*Jangan*" yang dalam bahasa Bengkulu tidak selalu menyertakan tanda seru (!) dengan ditandai pada kalimat "*Jangan galak belanjo*" yang memiliki makna yang sama dengan kalimat "*Jangan beli itu!*".

### **Penanda Lingual Partikel "-Lah" dan "-Kan" dengan Modus Kalimat Imperatif Permohonan (IP)**

Data (8)

1. *Woi bang Yuli ko sakit, antarlaha aku ke tempat bidan bang!*  
(*Woi bang, yuli ini sakit, antarkan aku ke bidan bang*)  
**(TikTok @roykiosaki\_, VT. 3, Men 00: 40)**
2. *Weeh! Kelak lah dulu besiuk-siuk, kito ndak cepa anak ko sakit, kalo aku pacak bemotor aku lah duluan sekali* (*Weh! Nanti dulu ganti baju, kita mau cepa, anak ini sakit, aku nggak bisa mengendarai motor, kalau aku bisa, sudah pergi duluan aku*)  
**(TikTok @roykiosaki\_, VT. 3, Men 00: 45)**

Data 8 seperti pada contoh di atas, merupakan kalimat yang tergolong sebagai kalimat imperatif permohonan, karena kalimat ini bersifat memohon bantuan yang ditandai pada kalimat "*antarlaha aku ke tempat bidan bang*" yang menunjukkan partikel "*lah*" pada kata "*antarlaha*" yang memiliki makna memohon untuk diantarkan ke bidan. Pada data 8, meskipun maknanya bersifat permohonan tetapi memiliki makna sesungguhnya kalimat perintah agar segera diantarkan. Hal ini dipengaruhi oleh intonasi dan nuansa yang disampaikan penutur, serta konteks yang menunjukkan makna permohonan.

### **Penanda Lingual Partikel "-Lah" dan "-Kan" dengan Modus Kalimat Imperatif Halus (IH)**

Data (9)

*Aku ndak kepasar bil, kekiro rumah ko kotor bepenyap.* (*Aku mau pergi kepasar bil, jika rumah kotor, bersihkan ya*) **(TikTok @roykiosaki\_, VT. 9, Men 00:32)**

Data 9 seperti pada contoh di atas, merupakan kalimat yang termasuk dalam kategori kalimat imperatif halus yang ditandai pada kalimat "*kekiro rumah ko kotor bepenyap*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "*jika rumah kotor, bersihkan ya*" itu bermaksud sebuah perintah agar Bil mau membersihkan rumahnya jika rumahnya kotor walaupun lebih mengacu pada kalimat permohonan. Hal ini disebabkan oleh intonasi yang digunakan juga rendah dan nuansa yang santai disampaikan oleh penutur serta adanya pengaruh konteks situasional.

## ***Analisis Penanda Bahasa Bengkulu melalui Metode agih (distribusional) dengan Teknik Lanjutan Teknik Ganti (subtitusi) dan Teknik Lesap***

### **Teknik Lesap Penanda Bahasa Leksikal dan Partikel dalam Bahasa Bengkulu**

***Tulis lah:*** Teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung) dalam kata “*Tulis lah*” termasuk bagian dari strategi untuk melihat pengaruh dalam pelesapan kata antara (*tulis dan -lah*) terhadap intonasi kasar atau tidaknya kata tersebut pada kalimat imperatif. Penanda bahasa leksikal (*tulis*) dan penanda partikel (*-lah*) dalam perspektif bahasa Bengkulu sebenarnya itu tidak bisa dipisahkan karena sudah menjadi konteks kultural dalam penggunaannya sehingga jika misal dilesapkan partikel (*-lah*) nya akan mempengaruhi nuansa dan intonasinya bagi lawan tuturnya karena hanya menggunakan kata dasar (*tulis*).

***Antar lah:*** Teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung) dalam kata “*antar lah*” termasuk salah satu cara pengukuran kalimat terhadap pelesapan kata (*antar, dan -lah*) apakah akan mempengaruhi kehalusan kalimat atau tidaknya dalam kalimat imperatif. Dalam struktur sintaksis, secara keilmuan bahasa Bengkulu hal tersebut akan mempengaruhi kecenderungan tingkatan intonasi dan nuansanya terhadap lawan bicaranya. Karena pada dasarnya ciri bahasa Bengkulu selalu menambahkan partikel di setiap kata dasar seperti pada kata “*makan*”, “*mandi*”, “*pergi*”, dan sebagainya.

***Ambik lah:*** Teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung) dalam kata “*ambik lah*” adalah cara yang tepat untuk mengetahui pengaruh dalam pelesapan kata “*ambik lah*” terhadap kata tersebut dari penggunaan intonasi dan nuansanya. Kata “*ambik*” dalam bahasa Bengkulu memiliki arti “*ambil*” yang mana secara konteks penggunaannya, kata “*ambik -lah*” itu tidak dapat dipisahkan. Pemakaian kalimat imperatif dalam konteks penggunaannya akan berbeda ketika kedua penanda bahasa itu dipisahkan.

***Tinggal lah:*** Teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung) dalam kata “*tinggal lah*” merupakan salah satu teknik untuk melihat pengaruh penanda bahasa yang dilesapkan antara penanda leksikal “*tinggal*” dan penanda partikel “*-lah*” terhadap kalimat imperatif. Secara kelinguistik bahasa Bengkulu akan berpengaruh pada munculnya intonasi dan nuansa yang tercipta karena menggunakan kalimat imperatif langsung berdasarkan pemakaian kata dasar “*tinggal*” yang seperti bermakna mengusir atau menyuruh pergi dengan nada yang lebih tinggi.

## **Teknik Ganti (Subtitusi) Penanda Bahasa Leksikal dan Partikel dalam Bahasa Bengkulu**

**Tulis -kan:** Secara kajian gramatikal bahasa Bengkulu, partikel (-lah) ini bisa diganti menjadi partikel (-kan) yang berarti menjadi kata (*tulis, dan -kan*) yang tidak mempengaruhi secara makna namun secara intonasi yang lebih rendah/halus dalam penggunaan bahasanya.

**Antar -kan:** Secara morfologis pada kata “*antar lah*” tidak ada partikel yang bisa menggantikan partikel “-lah” dalam bahasa Bengkulu terkecuali partikel “-kan” walaupun akhirnya secara intonasi dan nuansa yang tak sama antara keduanya.

**Ambik -kan:** Secara konteks makna, partikel “-lah” bisa digantikan menjadi partikel “-kan” karena tidak ada pengaruhnya terhadap makna yang muncul. Kata tersebut tetap memiliki makna “*ambil dan -kan*” dalam bahasa Indonesia. Mungkin hanya dari penggunaan intonasi dan nuansa yang lebih halus daripada pada menggunakan partikel “-lah”.

**Tinggal -kan:** Berdasarkan penggunaan konteks dan gramatikalnya, kata “*tinggal -lah*” dalam bahasa Bengkulu bisa digantikan dengan partikel “-kan” yang berarti menjadi “*tinggal dan -kan*” yang tetap memiliki makna yang sama dengan partikel “-lah” sebelumnya namun tetap saja ada perbedaan intonasi dan nuansa yang lebih rendah daripada partikel “-lah” atau kata dasarnya.

## **Kata dalam Bahasa Bengkulu yang Tidak Bisa Dilesapkan atau Diganti (Subtitusi)**

**Cepat lah:** Kata “*cepat lah*” termasuk satuan lingual yaitu (*cepat dan -lah*) yang merupakan dua penanda bahasa leksikal dan partikel dalam kalimat imperatif. Dalam intuisi kelingsitikan orang Bengkulu jika partikel “-lah” dilesapkan maka akan menimbulkan nuansa yang lebih kasar. Secara struktur sintaksis, pelepasan tersebut tidak mempengaruhi makna kalimat imperatif hanya saja penggunaan kata dasar “*cepat*” tanpa partikel “-lah” itu cenderung lebih kasar walaupun secara gramatikal masih berterima dan dapat dipisahkan namun dari segi intonasi dan makna akan berbeda bahkan tidak akan bermakna sama sekali.

**Kelak lah:** Kata “*kelak lah*” termasuk satuan aspek bahasa yaitu (*kelak dan -lah*) yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “*nanti*”. Secara teknik pelepasan tidak mungkin jika kata “*nanti*” dipisahkan menjadi (*nan dan ti*) itu tidak berterima dalam tata bahasa sintaksis. Begitupun dengan kata “*kelak dan -lah*” itu tidak bisa dipisahkan karena akan menimbulkan ketidakbermaknaan suatu kata tanpa adanya imbuhan partikel “-lah” tersebut. Secara struktur sintaksis tidak saling berterima hanya saja penggunaan kata dasar “*kelak*” tanpa partikel “-lah” itu tidak memiliki makna sama sekali.

**Apo kah:** Kata “*apo kah*” termasuk kesatuan bahasa Bengkulu yaitu (*apo dan -kah*) yang merupakan dua penanda bahasa leksikal dan partikel dalam kalimat imperatif. Dalam bahasa Bengkulu jika partikel “*-kah*” dilesapkan maka tidak akan memiliki makna karena kata “*apo -kah*” menunjukkan perintah yang berarti “*sana*” misal “*apokah mandi!*” yang berarti “*mandi sana!*” dalam bahasa Indonesia. Maka, jika dipisahkan atau dilesapkan partikel “*-kah*” dari kata “*apo -kah*” akan tidak memiliki makna sama sekali dan juga tidak mempunyai makna kalimat imperatif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, peneliti menemukan 46 data masing-masing 26 kalimat imperatif biasa, 2 kalimat imperatif halus, 2 kalimat imperatif permohonan, dan 16 kalimat imperatif larangan 13 video TikTok (VT) @roykiosaki\_ dengan rata-rata durasi video tersebut adalah sekitar 1 menit 30 detik. Tidak ada kalimat imperatif ajakan yang ditemukan dalam konten video tersebut. Penanda partikel “*-lah*” dan “*-kan*” dalam bahasa Bengkulu paling umum digunakan dalam kalimat imperatif biasa dan larangan. Adapun beberapa data ditemukan partikel “*i*” dan “*-kah*” dalam konten video TikTok (VT) @roykiosaki\_ yang menunjukkan imperatif larangan dan biasa. Kemudian juga ditemukan penanda leksikal imperatif larangan “*jangan*” dan penanda leksikal imperatif biasa “*cubo*” yang menandakan kekayaan data bahasa Bengkulu analisis struktur sintaksis berdasarkan penanda bahasanya, modus kalimatnya, makna yang diperoleh, intonasi serta nuansa yang muncul dalam setiap kutipan data yang diucapkan oleh konten kreator @roykiosaki\_ dalam video TikTok nya. Terdapat juga beberapa data kata yang menunjukkan suatu perintah dalam bahasa Bengkulu bisa dilesapkan melalui teknik lesap dan teknik ganti (substitusi) dengan diganti dengan partikel yang lain walaupun dengan intonasi dan nuansa yang berbeda tetapi tetap memiliki makna yang sama yaitu suatu perintah. Namun ada beberapa kata perintah dalam bahasa Bengkulu yang tidak bisa dilesapkan atau diganti dengan partikel yang lain karena sudah menjadi satu kesatuan lingual bahasa Bengkulu yang mana jika salah satunya dilesapkan maka kata tersebut akan berubah makna atau tidak akan memiliki makna sama sekali.

## Daftar rujukan

- Alkhyaitussyifai, U., Alinwair, Al. Al.-Z., Rosyaidai, Al., Fitroh, Al., Utomo, Al. P. Y., & Nugraiheni, M. W. (2023). Analisis fungsi, peran, dan kategori sintaksis pada teks cerita dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP kurikulum merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 111–129. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyaikairya.v1i1.504>
- Dairmaiwanti, Al. Al. S., Indriani, M. S., & Istikah, M. (2019). Analisis kalimat imperatif dalam video tutorial skincare Clearin Haiyes di youtube dan

- relevansinyai paidai pembelajairain teks prosedur di SMAI. *Jurnal Pendidikan Bahaisai Dain Saistrai Indonesai Undikshai*, 9(2), 324–333. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20488>
- Dairwin, D., Alnair, M., & Munir, M. (2021). Pairaidigmai strukturailisme bahaisai: fonologi, morfologi, sintaiks, dain semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKAI*, 2(2), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantikai.v2i02.383>
- Erwinai, E. (2020). Intonaisi peraisain senaing tuturain bahaisai melaiyu laingkait dengain menggunaikain metode aiveraige. *Indonesiain Lainguaige Education aind Literature*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.24235/ileail.v6i1.7228>
- Faihmi, N., Maihmud, S., & Alzwardi. (2018). AInailisis kailimait imperaitif yaing digunaikain guru dailaim pembelajairain Bahaisai Indonesai di SMAI Inshaifuddin Baidai AIceh. *JIM Pendidikan Bahaisai Dain Saistrai Indonesai*, 3(3), 219–230. <https://jim.usk.aic.id/pbsi/airticle/view/9818>
- Gaini, S., & AIrsyaid, B. (2019). Kaijiain teoritis struktur internail bahaisai (fonologi, morfologi, sintaiks, dain semantik). *AI Jaimiy : Jurnal Bahaisai Dain Saistrai AIraib*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.31314/aijaimiy.7.1.1-20.2018>
- Gaiudensai Khaitairinai Briai, AI. R. (2023). Intonaisi kailimait tainyai paidai iklain edekai. *IDENTITAIET*, 12(2), 1–9. <https://ejournal.unesai.aic.id/index.php/identitaiet/airticle/view/55890>
- Graiciai, AI. (2022). Jenis suairai dain intonaisi melailui mediai flipbook terhaidai motifaisi interaiksi ainai. *Diferensiiasi: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 63–70. <https://jurnal.bbgpjairid.id/index.php/diferensiiasi/airticle/view/27%0AIhttps://jurnal.bbgpjairid.id/index.php/diferensiiasi/airticle/download/27/11>
- Haiyuningtyais, D., Setyaiwaiti, N., & Kurniain, L. AI. (2021). Jenis kailimait imperaitif berdaisairkain isi paidai kumpulain naiskaih draimai monolog mairiden kairyai maihaisiswai. *Seminair Nasionail Literaisi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 6(1), 434–439. <https://conference.upgris.aic.id/index.php/snl/airticle/view/2768>
- Herlinai. (2019). Vairiaisi dain nuainsai maiknai verbai melaiyu Sainggaiu Kailimaintain Bairait. *Praisaisi*, 386–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/prais.v0i0.1544>
- Ilhaim Saiiful Mubin, M. L. H. (2021). Intonaisi tuturain deklairaitif dain interogaitif Bahaisai Indonesai oleh pemelajair Koreai. *Jurnal Ilmu Budaiyai: Bahaisai, Saistrai, Seni, Dain Budaiyai*, 9(2), 43–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/jib.v9i2.14391>
- Jubaiedaih, S., Setiain, H., & Meliaisainti, F. (2021). AInailisis kailimait imperaitif paidai pidaito Naidiem Maikairim rekomendaisi sebaigaii bahain aijair teks pidaito persuaisif SMP. *Edukaitif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukaitif.v3i6.1246>
- Jung, C., Julinai, & Raidiainsyaih. (2021). AInailisis sintaiks fungsi kailimait imperaitif bahaisai maindairin dailaim film “the caiptain.” *Metaihumainiorai*, 11(1), 14–28. <https://jurnal.unpaid.aic.id/metaihumainiorai/airticle/view/29854>
- Mainshur, AI., & Nisai, L. AI. (2022). AInailisis sintaiks kailimait deklairaitif dain kailimait interogaitif dailaim film incredible love taihun 2021. *Jurnal PENEROKAI*, 2(1), 48–66. <https://doi.org/10.30739/penerokai.v2i1.1365>
- Maiulidaih, S. AI. (2022). AInailisis pengunaian kailimait imperaitif dain interjeksi dailaim gelair wicairai tainyai (taiwai caindai AInyai) Edisi Februairi-AIpril 2021 (Kaijiain Sintais). *Jurnal PENEROKAI*, 2(2), 197–213. <https://doi.org/10.30739/penerokai.v2i2.1561>
- Maiyaisairi, I., & Sumaidyo, B. (2020). Culture shock ( gegair budaiyai ) penutur Jaiwai dain Jaikairtai: perbedaian maiknai bahaisai dain reailitais sosialnyai. *Jurnal Lenterai*, 1(2), 7–20. <https://doelayer.info/12888845-Culture-shock-gegair->

- budaiyai-penutur-jaiwai-dain-jaikairtai-perbedaiaian-maiknai-baihaisai-dain-reailitais-sosialnyai.html
- Murdiainai, S., Nugraiheni, Y., & Hairdiaini, D. (2019). Analisis sintaksis pada kalimat imperatif di naskah film *suicide squad*. *Proceeding Seminar Nasional Maihaisiswai Unimus Humaniora & Religion*, 2, 624–631. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Mutiairai Hailimaitu's Saidiyah. (2023). Analisis penggunaan intonasi, pemindahain predikat, dan objek dalam video edukasi pada akun youtube Maiudy AIyundai. *Allegori: Jurnal Maihaisiswai Pendidikan Bahaisai Indonesia*, 3(2), 175–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/allegori.v3i2.8712>
- Naisirudin, M., Alibonotik, A., & Yohaini, A. M. (2022). Analisis kesalahain intonasi dalam pada maihaisiswai program studi pendidikan bahaisai Jepang Universitas Riau. *JPBJ*, 8(2), 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i2.44175>
- Nordin, N. M., Saidjirin, R., Aliz, R. A., & Caidai, R. (2019). "Boleh baik kailau kailu": keclairuan semantik dalam intonasi dialek wairisain bahaisai melayu Saibai. *KONAIKAI*, 70–76. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/67973/>
- Nurul Jumrah, Aisah Kusumawati, Khainifai Kinainthi Alulaini, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2023). Analisis of types of sentences based on forms and meanings in the short story *rembulain in the eyes of mother by Aismai Naidai*. *Aiksis : Jurnal Pendidikan Bahaisai Dain Sastrai Indonesia*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.21009/aiksis.070104>
- Paiyainti, N. D., Pratiwi, W. D., & Nurhaisainih, E. (2021). Analisis kalimat imperatif video Dr. Richard Lee di youtube dalam pembentukan personal branding dan dimainfaikain sebagai baikain aijair teks prosedur. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4007–4013. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1273>
- Prihairtono, W. (2022). Perbandingan struktur melodik intonasi tuturain modus deklaratif bahaisai Jaiwai aintairai penutur di Medan dan Solo. *MEDAIN MAIKNAI: Jurnal Ilmu ...*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mm.v11i1.824>
- Saintoso, J. (2019). Kedudukan dan ruang lingkup sintaksis. *Kedudukain Dain Ruang Lingkup Sintaksis*, 1–40. <https://pustakai.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN410702-M1.pdf>
- Septiaji, F., Sudibyo, S. R.aisy, & Sumairlain. (2023). Analisis bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam film *top gun: maiverick*. *Translation and Linguistics (Trainsling)*, 3(1), 38–48. <https://jurnal.uns.ac.id/trainsling>
- Supaidi. (2019). Penyusunan tata bahaisai melayu Bengkulu. *Diksal*, 1(2), 106–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diksal.v1i2.3184>
- Susainti, Y., & Yainti, F. (2020). Analisis jenis kalimat imperatif dalam novel maitairi kairai Tere Liye. *Jurnal KAINSAISI (Jurnal Pendidikan Bahaisai Dain Sastrai Indonesia)*, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v5i2.1003>
- Sutrisno, A., Muzaimil, A. R., & Sainulitai, H. (2019). Analisis struktur dan makna maintra penjaigai diri pada masyarakat kecamatan Teluk Keramat Kaibupaten Saimbais. *Jurnal Pendidikan Dain Pembelajaran: Khaitulistiwa*, 4(5), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i5.10139>
- Wini Tairmini, S. (2019). Sintaksis Bahaisai Indonesia. In R. Haimawati, Airdi (Ed.), *Sintaksis Bahaisai Indonesia* (1st ed., pp. 1–138). UHAIMKAI Press. <http://repository.uhaimkai.ac.id/id/eprint/22657/1/SINTAKSIS-Rev-ok.pdf>
- Wulain, D. A., & Perdainaisairi, N. (2020). Problem pembelajaran nada aitari intonasi dalam bahaisai maindairin. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahaisai Dain*

- Saistrari*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/prosodi.v9i1.458>
- Wulainsairi, R., Siaigiain, I., & Raihmaidini, Z. (2023). Kailimait imperaitif paidai kumpulain cerpen jreng kairyai Putu Wijaiyai. *Jurnail Pendidikain Dain Konseling*, 5(2), 5045–5049. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14289>
- Yunitai, W., W, D. E. C., & Baisuki, R. (2019). Vairiaisi baihaisai maihaisiswai fisipol Universitais Bengkulu. *Jurnail Ilmiah Korpus*, 3(2), 228–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v3i2.10226>